

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1. Gambaran Posyandu di Indonesia

Posyandu merupakan lembaga kemasyarakatan yang mewadahi pemberdayaan masyarakat dalam pelayanan sosial dari tingkat desa/kelurahan dan Posyandu adalah kegiatan UKBM (Usaha Kesehatan Bersumberdaya Manusia) yang dikelola oleh masyarakat yang dapat disinergikan dengan layanan lainnya sesuai potensi daerah, dengan sumber pembiayaan berasal dari Anggaran dan Pendapatan Belanja Desa (APB Desa) serta anggaran lain yang tidak mengikat. Sasaran Posyandu berdasarkan layanannya sesuai Permendagri 19 Tahun 2011 adalah bayi, anak balita, ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, remaja, usia produktif dan lansia (Nugraha, Seviana dkk,2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Bayi, Anak Balita, dan Prasekolah pasal 21, pelayanan kesehatan untuk bayi, anak balita, dan prasekolah mencakup beberapa hal yaitu pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, melanjutkan pemberian ASI hingga anak berusia 2 tahun, serta pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) mulai usia 6 bulan. Selain itu, bayi harus mendapatkan imunisasi dasar lengkap, imunisasi lanjutan DPT/HB/Hib pada usia 18 bulan, dan imunisasi campak pada usia 24 bulan. Pelayanan juga mencakup pemberian vitamin A, pengasuhan anak, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, deteksi gangguan tumbuh kembang, (Nugraha, Sevia dkk 2022)

Untuk meningkatkan kualitas hidup di Indonesia, Kementerian Kesehatan menginisiasi transformasi di sektor kesehatan. Ada 6 (enam) transformasi yang akan dilakukan, yaitu transformasi Primer, Rujukan, Sistem Pemeliharaan Kesehatan, Sistem Peningkatan Kesehatan, SDM, dan Teknologi Kesehatan. (Herawati, Permata dkk 2023).

Tujuan dari transformasi layanan primer adalah untuk meningkatkan layanan pencegahan berkualitas tinggi dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Layanan primer

merupakan ujung tombak perbaikan kesehatan masyarakat dengan empat fokus, yaitu: 1). Edukasi penduduk dengan penguatan peran kader, kampanye, membangun gerakan melalui platform digital dan tokoh masyarakat; 2) Pencegahan primer dengan memperkuat perlindungan anak terhadap penyakit melalui penambahan jenis imunisasi rutin, 3) Pencegahan sekunder dengan melakukan skrining penyakit penyebab kematian tertinggi, skrining stunting dan peningkatan skrining kehamilan; 4) Peningkatan kapasitas dan kapabilitas layanan primer dengan melakukan revitalisasi jejaring layanan puskesmas, posyandu, kunjungan rumah dan laboratorium kesehatan Masyarakat. (Herawati, Permata dkk 2023).

Dengan sistem ini, Puskesmas, termasuk Puskesmas Pembantu (Pustu), Polindes, Poskesdes, dan Posyandu, dapat menerima umpan balik dan meningkatkan kapasitas. Penataan kelembagaan dan pelayanan kesehatan di tingkat desa/kelurahan dilakukan secara terintegrasi dalam satu wadah, yaitu Posyandu, sesuai dengan amanah UU Desa untuk memanfaatkan Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan Posyandu dalam memberikan layanan sosial dasar kepada masyarakat. Posyandu telah diakui membantu pemerintah dalam mencapai tingkat kesehatan yang lebih tinggi. Implementasi Posyandu perlu dilakukan secara terintegrasi, berkesinambungan, dan memenuhi standar seperti pedoman atau petunjuk teknis kesehatan (Herawati, Permata dkk, 2023).

Pemanfaatan Posyandu oleh ibu yang memiliki bayi dan balita merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah salah satu bentuk pelayanan kesehatan dasar yang berperan dalam pemantauan tumbuh kembang anak, imunisasi, pemberian makanan tambahan, serta edukasi kesehatan bagi ibu dan anak. Menurut Departemen Kesehatan RI, tujuan Posyandu di masyarakat adalah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Demi mengurangi kasus kematian bayi dan balita, pengoptimalan penggunaan Untuk mengurangi angka kematian bayi dan balita, optimalisasi penggunaan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) oleh ibu yang memiliki balita perlu dilakukan melalui pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Buku KIA berfungsi sebagai catatan dasar di rumah untuk

memastikan *Continuum of Care* (COC) bagi ibu dan anak, serta sebagai panduan bagi keluarga dan penyedia layanan kesehatan dalam mendeteksi masalah kesehatan. Selain itu, buku ini juga berperan sebagai media komunikasi, informasi, dan edukasi. (Nugraha, Seviana dkk, 2022)

Data dari Direktorat Gizi dan KIA Kemenkes menunjukkan bahwa pada tahun 2022, proporsi masyarakat Indonesia yang memiliki KIA mencapai 69,6%. Angka ini meningkat sebesar 81,8% dibandingkan tahun 2021. Berdasarkan provinsi, proporsi tertinggi masyarakat yang memiliki buku KIA berada di Nusa Tenggara Timur (29,7%), diikuti oleh Sulawesi Selatan (95,7%). Peningkatan ini disebabkan oleh penurunan jumlah buku KIA yang dikirim oleh pemerintah, sementara pemerintah daerah tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan menyediakan buku KIA yang cukup (Nugraha, Seviana dkk, 2022).

Usaha untuk memenuhi layanan esensial bagi bayi dan balita meliputi pemberian ASI eksklusif dan suplemen vitamin A, serta tindakan pencegahan melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemantauan ini bertujuan untuk mendeteksi dini gangguan seperti stunting, wasting, gizi buruk, dan obesitas pada balita, sehingga dapat diberikan penanganan yang tepat atau rujukan ke fasilitas kesehatan jika diperlukan. Keberhasilan pemantauan ini diukur dengan membandingkan persentase balita yang dipantau pertumbuhannya dengan jumlah total balita yang menjadi sasaran. Secara nasional, indikator ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 81,8%, di mana pada tahun 2022 hanya mencapai 78,3%, meskipun tetap melampaui target Renstra sebesar 75%. Berdasarkan data per provinsi, 12 dari 34 provinsi telah mencapai target Renstra tahun 2022. (Kemenkes RI, 2023)

Memonitor pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia dilakukan secara bertahap, dimulai dari tingkat keluarga atau masyarakat dengan menggunakan checklist perkembangan yang ada pada buku KIA. Jika hasil pemeriksaan perkembangan dalam buku KIA tidak lengkap atau ada indikasi masalah, maka akan dilanjutkan dengan pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan oleh petugas kesehatan melalui kegiatan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) di puskesmas. Pada tahun 2022, persentase balita yang dilayani SDIDTK secara nasional mencapai 61,3%, dengan persentase

tertinggi di Nusa Tenggara Barat (89,1%) dan terendah di Papua (19,2%). (Kemenkes RI, 2023)

Menurut ketentuan nasional, satu puskesmas seharusnya melayani minimal 25-30 ribu penduduk. Namun, di Jawa Barat, rasio penduduk per puskesmas selama periode 2015 hingga 2022 masih di atas 40 ribu, yang berarti satu puskesmas melayani sekitar 40 ribu penduduk. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dibandingkan dengan penambahan jumlah puskesmas. Untuk mencapai standar 1 puskesmas untuk setiap 30 ribu penduduk di Jawa Barat, diperlukan total 1.670 puskesmas. Ini menunjukkan bahwa Jawa Barat masih kekurangan 569 puskesmas. Terdapat lima kabupaten/kota di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Kuningan, Kabupaten Pangandaran, Kota Sukabumi, Kota Banjar, dan Kota Cirebon, yang mendekati kondisi ideal dengan rasio 1 puskesmas untuk 30 ribu penduduk. Sementara itu, ada sepuluh kabupaten/kota dengan rasio puskesmas terhadap penduduk yang lebih besar dari rata-rata provinsi Jawa Barat, yaitu 1 puskesmas untuk 45.458 penduduk. Daerah-daerah tersebut termasuk Kabupaten Bekasi, Kota Depok, Kota Bekasi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, dan Kota Cimahi. (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun, 2022).

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi pada tahun 2022, Pada tahun 2021 jumlah Posyandu meningkat dan kunjungan Posyandu bertambah untuk cakupan pelayanan kesehatan bayi untuk mendapatkan pelayanan dasar, mengetahui sedini mungkin adanya kelainan atau penyakit dan lain-lainnya pada tahun 2022 di Kabupaten Bekasi mengalami penurunan sebesar 96.6% dibanding tahun 2021 yaitu 104.39% Untuk cakupan pada anak balita pada tahun 2022 di Kabupaten Bekasi mengalami kenaikan dibanding pada tahun 2021 Pada tahun 2022 pelayanan kesehatan anak balita sebesar 85.45% dan pada tahun 2021 adalah 100.07% (Hendri, Irwanto dkk, 2023)

Di Kabupaten Bekasi pada bagian pengkategorian stratifikasi Posyandu umumnya berada pada tingkatan srata madya. Pada tahun 2019 jumlah Posyandu sebanyak 2.727 dan mengalami kenaikan jumlah sebanyak 2.819 pada tahun 2020, terjadi penambahan sebanyak 92 Posyandu. Peningkatan yang signifikan sebanyak 2.864 posyandu di tahun 2021.

Sebanyak 19 Posyandu terjadi penambahan dengan jumlah 2.883 di tahun 2022 (Profil kesehatan Kab Bekasi, 2023).

Wawancara peneliti kepada 10 orang ibu balita di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari yaitu dari 10 orang ibu, terdapat 6 orang ibu yang kurang mengetahui mengenai Posyandu serta manfaat apa saja yang akan didapat jika mengunjungi fasilitas Kesehatan tersebut. Dari 10 orang yang berhasil di observasi terdapat 4 orang ibu tidak membawa anaknya ke Posyandu, 2 orang ibu membawa anaknya ke klinik dokter, 1 orang ibu tidak membawa balitanya ke Posyandu karena balita tidur saat penimbangan, 1 orang tidak membawa balitanya ke Posyandu karena trauma balita panas setelah imunisasi.

Observasi ini menunjukkan penyebab berkurangnya kunjungan ibu ke Posyandu adalah balita tidur saat kegiatan Posyandu, balita sudah bersekolah PAUD, selain itu si ibu bekerja, adanya imunisasi juga ikut andil dalam penyebab ibu tidak melakukan kunjungan rutin ulang diakibatkan takut dan trauma balitanya demam, bengkak pada paha setelah di vaksin.

Peneliti sebelumnya (Iyut, 2023) menemukan: dari 50 responden, sebanyak 29 (58%) ibu balita dalam perilaku patuh memanfaatkan Posyandu. Sebanyak 38 (76%) ibu dengan pengetahuan baik terhadap pemanfaatan Posyandu. Sebanyak 28 (56%) ibu yang memiliki sikap positif terhadap pemanfaatan Posyandu. Sebanyak 44 (88%) ibu memiliki motivasi lemah terhadap pemanfaatan Posyandu. Sebanyak 31 (62%) ibu, adanya peran kader pada saat pemanfaatan Posyandu. Tidak ada hubungan dari variabel Sikap, Pengetahuan, Motivasi dengan perilaku Ibu, tetapi ada hubungan antara peran kader dengan perilaku ibu dalam memanfaatkan layanan Posyandu tersebut.

Menurut Alfrida, Niken, Willa (2019) dari hasil Penelitian di Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pegangsaan Dua B, Kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu yang memiliki balita ke Posyandu. Ibu dengan pengetahuan yang baik dan aktif mengunjungi Posyandu berjumlah 47 orang (81,00%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak aktif mengunjungi Posyandu berjumlah 11 orang (19,00%). Selain itu, dari 24 ibu (57,10%) yang

berpendapat bahwa peran kader baik, semuanya aktif mengunjungi Posyandu, sedangkan 18 ibu (42,90%) yang memiliki pandangan serupa tetapi tidak aktif berkunjung.

Menurut Yulrina (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan balita ke Posyandu di Tanjung Rhu, Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru, ditemukan bahwa pengetahuan berperan dalam kunjungan balita ke Posyandu dengan jumlah 26 orang (86,7%). Selain itu, peran kader juga mempengaruhi kunjungan balita ke Posyandu dengan jumlah 22 orang (73,3%).

Menurut Novianty, Rizki, Hazairin (2023) didapatkan: Sebanyak 51 responden (56%) memiliki pengetahuan yang kurang, jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik, yaitu 40 responden (44%). Dari responden yang memiliki pengetahuan baik, sebagian besar (80%) rutin melakukan kunjungan ke Posyandu dengan baik. Sementara itu, mayoritas responden dengan pengetahuan kurang (54,9%) cenderung kurang aktif dalam melakukan kunjungan ke Posyandu. Hasil (Widyaningsih et al., 2020), penelitian lainnya yang telah dilakukan dengan 35 responden mendapatkan hasil peran kader yang dalam kategori baik sebanyak 30 responden (85.7%) dan peran kader yang termasuk dalam kategori cukup ada sebanyak 5 responden (14.4%)

Berdasarkan uraian masalah tersebut maka peneliti tertarik mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor apa saja Yang Berhubungan dengan Perilaku Pemanfaatan Posyandu Oleh Ibu Yang Memiliki Bayi Dan Balita di Rw 06 Di Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Pemanfaatan Posyandu oleh ibu balita adalah kunci untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Posyandu, berfungsi sebagai layanan kesehatan dasar yang penting dalam memantau perkembangan anak, memberikan imunisasi, menyediakan makanan tambahan, serta memberikan edukasi kesehatan untuk ibu dan anak. Menurut Departemen Kesehatan RI, keberadaan Posyandu di masyarakat bertujuan untuk mendekatkan pelayanan kesehatan

kepada masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan terpencil (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Memonitor perkembangan balita melalui penimbangan di Posyandu bertujuan untuk segera mengidentifikasi jika berat badan anak tidak meningkat atau jika ada tanda-tanda penyakit. Dengan cara ini, upaya pemulihan dan pencegahan dapat dilakukan dengan cepat. Kunjungan rutin ibu ke Posyandu sangat penting untuk memonitor berat badan anak setiap bulan, yang membantu dalam mendeteksi dini status gizi dan kesehatan anak, serta menentukan intervensi yang diperlukan.

Disebutkan dalam penelitian sebelumnya bahwa Peran Kader, Pengetahuan berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu oleh Ibu Balita. Jika ibu tidak secara rutin mengunjungi Posyandu, status gizi anak bisa terabaikan dengan baik (Nurdin et al. 2019). Selain itu, balita yang ibunya tidak aktif dalam kegiatan Posyandu mungkin tidak memperoleh penyuluhan kesehatan tentang pertumbuhan balita yang normal dan tidak menerima vitamin A untuk kesehatan mata balita dan ibu balita tidak mendapatkan pemberian dan penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT) Jadi penting sekali bagi para ibu untuk membawa anak-anaknya mengunjungi Posyandu.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, peran kader, motivasi, dan Perilaku atau cara Pemanfaatan Posyandu oleh Ibu yang memiliki Bayi dan Balita di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi tahun 2024.
2. Bagaimana hubungan antara pengetahuan terhadap Perilaku ibu yang memiliki bayi dan balita memanfaatkan Posyandu di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi pada tahun 2024.
3. Bagaimana hubungan antara Sikap terhadap Perilaku ibu yang memiliki bayi dan balita memanfaatkan Posyandu di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi pada tahun 2024

4. Bagaimana hubungan antara motivasi terhadap Perilaku ibu yang memiliki bayi dan balita memanfaatkan Posyandu di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi pada tahun 2024
5. Bagaimana hubungan antara peran kader terhadap dengan Perilaku ibu yang memiliki bayi dan balita memanfaatkan Posyandu di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi pada tahun 2024

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum:

Mengetahui Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan perilaku Pemanfaatan Posyandu oleh Ibu yang memiliki Bayi dan Balita di Posyandu RW 06 Puskesmas Wonosari Kabupaten Bekasi

1.4.2. Tujuan Khusus:

1. Mengetahui gambaran mengenai pengetahuan, sikap, peran kader, motivasi, dan perilaku pemanfaatan Posyandu oleh ibu yang memiliki bayi dan balita di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi pada tahun 2024.
2. Mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap Perilaku Pemanfaatan Posyandu oleh Ibu yang memiliki Bayi dan Balita di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi tahun 2024.
3. Mengetahui hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Pemanfaatan Posyandu oleh Ibu yang memiliki Bayi dan Balita di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi tahun 2024.
4. Mengetahui hubungan antara motivasi terhadap Perilaku Pemanfaatan Posyandu oleh Ibu yang memiliki Bayi dan Balita di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi tahun 2024.
5. Mengetahui hubungan antara peran kader terhadap Perilaku Pemanfaatan Posyandu oleh Ibu yang memiliki Bayi dan Balita di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Ibu yang mempunyai Bayi dan Balita di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi

Memperoleh informasi Kesehatan dan memahami manfaat Posyandu bagi bayi dan balita nya.

b. Peneliti

1. Pengembangan Keahlian Penelitian: Peneliti akan memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam melakukan penelitian empiris yang berfokus pada factor-faktor perilaku Pemanfaatan Posyandu oleh Ibu yang memiliki Bayi dan Balita dan memperkaya kompetensi akademik dan profesional.
2. Kontribusi pada Literasi Ilmiah: Peneliti dapat menyumbangkan temuan baru ke dalam literatur ilmiah terkait Kesehatan Masyarakat membuka peluang untuk penelitian lanjutan di bidang ini.

c. Bagi Kampus

Bagi mahasiswa/ mahasiswi Universitas Mohammad Husni Thamrin dapat dijadikan referensi mengenai hubungan perilaku ibu yang memiliki bayi dan balita dengan pengetahuan, sikap, peran kader, dan motivasi untuk pemanfaatan Posyandu.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kunjungan ibu yang memiliki bayi dan balita di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi tahun 2024. Tujuannya dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengetahuan, sikap, motivasi, dan peran kader mempengaruhi perilaku pemanfaatan Posyandu oleh ibu yang memiliki bayi dan balita. Penelitian dilakukan di Perumahan Regency 1, Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi.

Sasaran penelitian adalah seluruh populasi ibu yang memiliki bayi dan balita di Posyandu RW 06 Puskesmas Wanasari Kabupaten Bekasi. Penelitian ini

menggunakan data primer dari hasil kuisisioner ibu yang memiliki bayi dan balita, serta data sekunder dari profil Posyandu dan data terkait lainnya. Metodologi yang dipakai adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Data yang didapat akan diolah menggunakan sistem komputerisasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.